

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah sebuah ciptaan Tuhan berposisi yang teratas pada suatu ekosistem di bumi. Manusia sederhananya ialah makhluk yang berakal dan berpikir. Kata “Manusia” berakar dari bahasa Sanskerta dan Latin yakni makhluk yang mempunyai akal pikiran atau dapat mempengaruhi yang lainnya. Manusia juga bisa disebut sebagai konsep, fakta, gagasan, realitas, kelompok atau individu. Manusia juga homo sapiens disebut secara biologis yaitu sejenis primata dengan kemampuan berpikir yang cerdas dari golongan mamalia dan secara rohani seperti penjelasan dengan konsep roh yang beraneka ragam dalam agama.

Manusia ialah makhluk sosial yang sudah menjadi kodratnya sejak ia dilahirkan. Ia memiliki keterbatasan akan memenuhi kebutuhan hidup dirinya, dimulai dari kebutuhan biologis, sampai kebutuhan sosialnya. Manusia sebagai makhluk sosial, saling bergantung kebutuhan hidupnya dengan yang lain. Dependensi manusia ini akan dialaminya seumur hidup, mulai dari ia dilahirkan bahkan sampai nanti ia diwafatkan. Sebab itu ia membutuhkan sebuah interaksi sosial yang harmonis dengan yang lain. Akan menjadi seperti apa dan siapa, sangat dipengaruhi oleh kehidupannya dengan siapa dan dimana ia tinggal.

Interaksi ialah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara

perorangan dengan kelompok sosial.¹ Manusia berinteraksi dengan yang lainnya pada kehidupan akan menghasilkan hubungan timbal-balik pada suatu kelompok sosial. Hubungan timbal-balik ini akan terjadi apabila manusia pada hal ini secara individual maupun kelompok melakukan interaksi sosial, yakni seperti interaksi yang saling menguntungkan pada mencapai tujuan (kerjasama), saling bersaing tanpa ada yang dirugikan (kompetisi), serta saling mengalahkan dan menjatuhkan (pertikaian). Bentuk interaksi sosial seperti itulah yang dapat kita lihat di masyarakat.

Interaksi sosial itu ialah bentuk umum dari proses sosial, oleh karena itu interaksi sosial ialah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.² Proses sosial ialah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan itu.³ Sabuah interaksi sosial dapat terjadi sebab adanya kontak sosial serta komunikasi sosial. Kontak sosial ialah prilaku individu maupun kelompok menciptakan simbol pada orang yang membuat kemudian diterima oleh individu atau kelompok lain. Simbol yang diterima itu menjadi penyebab timbulnya reaksi pada individu atau kelompok lainnya.

Kontak sosial dapat terbentuk tidak hanya dari pergerakan, tetapi juga tanggapan yang timbul darinya. Kontak sosial juga bisa berupa sifat baik. Bersifat baik atau positif dapat menimbulkan bentuk kerjasama, adapun buruk atau negatif dapat menimbulkan bentuk pertentangan atau konflik, bahkan bisa sama sekali

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 51.

² Syahrial Syarbaini Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 25-26.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 54.

tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.⁴ Tujuan dari kontak sosial melainkan terciptanya yang bersifat positif tapi juga kontak sosial yang negatif sering kali tidak terhindarkan. Kontak sosial yang negatif itu membuat masyarakat jauh dari kata nyaman, gejala dan masalah sosial akan timbul tanpa disadari. Sehingga demikian interaksi sosial yang positif dan negatif ialah suatu fenomena yang umum di masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat ialah tempat berkumpulnya berbagai macam karakteristik dari individu dan kelompok. Setiap daerah masyarakat terdapat nilai dan norma yang mencirikan kebudayaan mereka. Disana adat dan tradisi yang bermacam-macam, terbentuk dari kondisi masyarakat sebab pemikiran bersama. Perbedaan itu dikarenakan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan adaptasi terhadap lingkungannya.⁵ Terdapat dua macam yang membedakannya, yakni adanya tanda atau gejala yang tampak, bentuk budaya khas yang menentukan identitas seseorang atau kelompok, kemudian nilai-nilai dasar, misalnya standar moral yang digunakan agar menilai perilaku seseorang.⁶ Dengan demikian masyarakat di Indonesia menjadi beragam dan kaya akan adat istiadat serta budaya.

Negara Indonesia mempunyai pulau-pulau dengan kependudukan yang berjumlah besar pada posisi empat teratas di urutan dunia berada di bawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Dengan letak penyebarannya, kurang lebih 50% berada

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, Cet.VI), h. 71-72.

⁵ Parsudi Suparlan, *Interaksi Antar Etnis di Beberapa Provinsi di Indonesia* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Kebudayaan, 1989), h. 4.

⁶ Parsudi Suparlan, *Interaksi Antar Etnis di Beberapa Provinsi di Indonesia* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Kebudayaan, 1989), h. 11.

di pulau Jawa dan Madura dengan tanah kurang lebih 7% dari negara Indonesia. Dengan demikian permasalahan ketidakmerataan kepadatan penduduk menimbulkan adanya upaya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan itu. Salah satu upaya pemerintah ialah melakukan transmigrasi. Transmigrasi ialah sejumlah penduduk yang pindah ke suatu tempat baru dari tempat yang lama. Ada empat penyebab dilaksanakannya proses transmigrasi, yakni ketidakmerataan penduduk, meningkatkan ekonomi, mengantisipasi bencana alam, dan pembangunan pemerintah (Sugiharyanto, 2007).

Kota Jakarta ialah salah satu kota dengan kependudukan yang padat di Indonesia. Sebagai kota besar kegiatan yang terjadi disini juga sangatlah kompleks, sehingga etnik di kota Jakarta menjadi heterogen dan juga sebagai salah satu kota maju yang menjadi incaran transmigran lain agar bisa menetap di padanya. Walaupun kota Jakarta bukan daerah yang sangat ideal sebagai tujuan dari para transmigran karena padatnya penduduk di kota ini, tetapi setiap tahun pertumbuhan transmigrasi penduduknya terus bertambah walaupun dengan interval yang sedikit berkurang dan sangat susah agar dikendalikan. Demikian itu terjadi karena tingginya hegemoni masyarakat akan persepsi terjamin dan mudahnya menjalankan kehidupan di kota ini. Pembangunan infrastruktur terbesar dan terpusat berada di kota ini, tetapi dengan semua potensi yang dimiliki kota ini timbul pula berbagai permasalahan sosial yang ada.

Di kota ini, ada suatu kebudayaan kelompok penduduk asli yang dikenal dengan masyarakat Betawi, masyarakat ini mendominasi sebelum masuknya para transmigran atau kaum urban. Saat ini wilayah kota Jakarta yang ditempati oleh

etnik Betawi sangatlah kecil. Pada kaitan ini, ada tiga kategori kampung yang ada di Jakarta. Pertama ialah kampung yang berada di pusat kota yang terbentuk lebih dahulu dari kampung kategori lain. Kedua ialah kampung yang berada di daerah pusat perekonomian kehidupan penduduknya sedang bertransisi. Ketiga ialah kampung yang berada di pinggir atau jauh dari kota yang penduduknya masih jarang, keadaannya masih asri, dan kental dengan kehidupan bercocok tanam. Kampung kategori pertama dan kedua dapat dijumpai mayoritas penduduknya yakni etnik Betawi, Jawa, Sunda, Tionghoa, serta Minang dan terdapat pula etnik-etnik timur Indonesia. Pada kriteria yang ketiga dapat dijumpai etnik Betawi masih mendominasi kurang lebih 40 persen dari masyarakat yang ada.

Etnik Betawi sebagai penduduk asli Jakarta, mendapat tantangan besar dalam upaya melestarikan kebudayaannya yang terus berkurang. Besarnya pembangunan membuat mereka pindah menjauh ke luar Jakarta sebab semakin sedikitnya tempat yang sesuai dengan potensi dan kompetensi yang mereka miliki. Tapi etnik Betawi tetap mempunyai keteguhan kuat dalam melestarikan kebudayaannya dengan melakukan integrasi sosial dan mempertahankan nilai dan budaya asli pada masyarakat Jakarta.

Kondisi ini dapat menimbulkan konflik apabila adanya benturan kebudayaan ataupun kepentingan yang tidak bisa saling menghargai. Terjadi proses asimilasi dan akulturasi akibat dari konflik yang dapat dihindari dan pastinya akan sangat baik bagi masyarakat. Berdasarkan semua itu, penulis berkeinginan agar bisa melakukan penelitian dan pengkajian tentang pola interaksi kaum urban dengan masyarakat setempat dengan judul: **“Pola Interaksi Sosial Kaum Urban dengan**

Penduduk Asli” (Penelitian di Kelurahan Jati Padang Kecamatan Pasar Minggu Kota Madya Jakarta Selatan).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ada beberapa ragam suku yang menetap di Kelurahan Jati Padang.
2. Adanya pengelompokan pada masyarakat.
3. Adanya asimilasi dan akulturasi pada kebudayaan masyarakat sekitar.
4. Adanya interaksi antara kaum urban dan penduduk asli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka timbul beberapa pokok permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana pola interaksi kaum urban dengan penduduk asli?
2. Apa faktor penghambat atau pendukung pada interaksi sosial kaum urban dengan penduduk asli?
3. Apa upaya untuk mempererat interaksi sosial kaum urban dan penduduk asli?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah itu, tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui serta mendapatkan data dan fakta yang tentang terjadinya pola interaksi kaum urban dengan penduduk asli.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berkaitan dengan interaksi sosial kaum urban dengan penduduk asli
3. Untuk mengetahui upaya untuk mempererat interaksi sosial kaum urban dengan penduduk asli.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, hal yang didapat berbentuk informasi, data, fakta, analisis tentang studi yang berhubungan interaksi sosial. Tolak ukurnya berdasarkan pola interaksi antar kaum urban dan penduduk asli, namun kurang lebih dapat digeneralisasikan.
2. Secara praktis, untuk meningkatkan pengetahuan pada pembaca atau akademisi terlebih lagi mahasiswa sosiologi pada menambah ilmu. Semoga penelitian ini menghasilkan sesuatu yang dapat memberi wacana agar terwujud masyarakat yang hidup rukun dimanapun, disuatu saat nanti.

F. Kerangka Pemikiran

Dengan demikian penulis memakai teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead, menyatakan suatu perilaku seseorang terpengaruh dari perilaku lainnya dengan simbol-simbol yang telah disepakati dengan yang lainnya. Serta Blumer juga mengemukakan prinsip dasar teori interaksionisme simbolik sebagai berikut:⁷

⁷ Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), h. 289.

1. Manusia memiliki kemampuan berpikir tidak sama dengan binatang.
2. Kemampuan berpikir didasari dari interaksi sosial.
3. Pada interaksi sosial manusia belajar arti dan simbol yang membuat kemampuan berpikir dapat digunakan.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan pada tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Mead mengatakan tentang makna dan simbol, teori interaksionisme simbolik lebih mengarah pada pentingnya karena akibat interaksi sosial. Maka interaksi ialah makna timbul dari konsep tersebut bukan dari proses mental yang terisolasi. Tindakan dan interaksi manusia terjadi karena cara diri belajar pada saat interaksi dan sosialisasi, tidak terjadi pada proses mental yang menyendiri dan arti simbol yang diciptakan dari mental manusia. Simbol ialah objek sosial agar

mewujudkan persetujuan orang akan mereka gambarkan kembali. Teori interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas.⁸

Ritzer menjelaskan simbol ialah unsur pokok agar orang berbuat seperti tata cara yang sama dengan manusia. Simbol juga membuat manusia tidak merespon secara pasif kepada kenyataan yang memaksa pada diri, melainkan secara aktif membangun dan membuat kembali dunia dimana mereka melakukan perannya. Simbol atau bahasa, mempunyai sejumlah fungsi khusus yakni:⁹

1. Simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka agar mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di sana.
2. Simbol meningkatkan kemampuan manusia agar memahami lingkungan.
3. Simbol meningkatkan kemampuan agar berfikir.
4. Simbol meningkatkan kemampuan agar menyelesaikan berbagai masalah.
5. Simbol juga memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri.

Berfokus juga pada kontak dan komunikasi sebagai ketentuan untuk interaksi sosial. Kontak serta komunikasi ialah dua unsur penting pada suatu proses

⁸ Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), h. 292.

⁹ Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), h. 292-293.

bermasyarakat, jika tidak ada kontak atau komunikasi tidak akan terciptanya sebuah masyarakat. Sebagaimana komunikasi pada masyarakat, kontak sosial pada masyarakat bukan hanya tentang diri yang satu atau yang lainnya bisa mempunyai hubungan sebagai suatu dasar untuk saling membutuhkan atau daya tarik menjadi teman bergaul, sebab interaksi ialah proses timbal-balik, yaitu satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Pada kenyataannya beberapa ragam terjadi saat berinteraksi, dengan secara langsung ataupun menggunakan perantara. Seperti interaksi melalui media komunikasi elektromagnetik, atau pesan melalui media perantara dan yang lainnya.

Pada proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, jika telah memenuhi syarat sebagai aspek kehidupan bersama, yakni dengan adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.¹⁰ Kontak sosial ialah proses komunikasi antara orang dengan yang lainnya, menggunakan beberapa macam didalam masyarakat. Yakni bisa berbentuk percakapan yang dimengerti satu sama lain walaupun tidak jarang hubungan terjadi tidaklah ada tetapi menciptakan aksi dari keduanya sehingga menimbulkan reaksi dari yang lainnya untuk memenuhi terjadinya demikian itu.

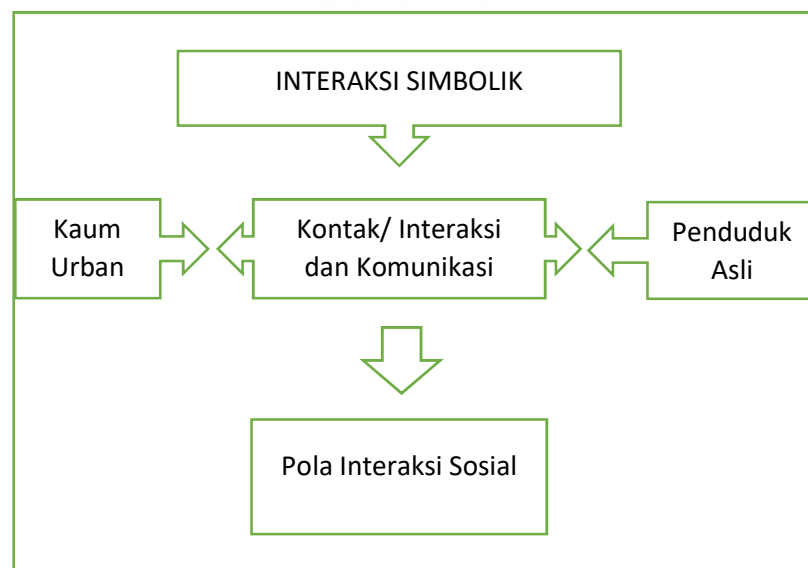
Kontak sosial bisa menghasilkan sesuatu yang positif dan negatif, terjadinya hubungan positif sebab pelaku kontak menyetujui untuk dapat memahami sehingga terjadi hubungan yang menguntungkan. Sedangkan hubungan negatif terjadi keterbalikannya, sebab tidak bisa memahami dan saling merugikan serta pada akhirnya terjadi perselisihan. Hubungan keduanya tersebut bisa secara primer

¹⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 154.

maupun sekunder. Komunikasi sosial juga merupakan syarat pokok pada proses sosial, komunikasi memiliki makna pendapat yang sama antara satu dengan yang lain saat berinteraksi pada sesuatu. Seseorang membuat gambaran pada suatu tindakan yang menimbulkan respon pada tujuan yang akan disampaikan pada yang lainnya itu. Apabila suatu komunikasi tidak menimbulkan gambaran yang diteruskan oleh pengertian dan respon antara satu dengan yang lainnya itu bukanlah kontak sosial.

Jika terjadi perpindahan suatu kelompok masyarakat maka disana akan ada suatu kontak sosial dan komunikasi dengan masyarakat setempat yang akan menjadi sebuah interaksi. Masyarakat setempat akan melakukan hal yang sama untuk beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan masyarakat yang baru. Membangun sebuah interaksi dan komunikasi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung melainkan bisa dengan cara verbal dan non-verbal. Interaksi Simbolik dapat berbentuk etika, tata krama, serta sopan santun.

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran